

FOLKLOR MEDIA BELAJAR BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Samson CMS¹, Rully Khirul Anwar², Yunus Winoto³

Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

[1samson.cms@unpad.ac.id](mailto:samson.cms@unpad.ac.id)

Abstrak

Mitos modernisasi mengalir deras ke dalam sendi-sendi kehidupan di Negara yang menjadi target sasaran, tidak terkecuali Indonesia, melewati berbagai bentuk hegemoni, persuasi, propokasi dan lain-lain yang intensitas komunikasinya sangat tinggi. Bagaimana kita melakukan upaya *dehegemoni* atas fenomena tersebut? Paling tidak mempertahankan keanekaragaman kita dari upaya *homogenisasi* bahasa, sastra, seni dan kebudayaan lainnya. Karena semakin larut, bangsa kita akan kehilangan jatidiri, harga diri dan eksistensi diri, celaknya bangsa yang lemah hanya akan menjadi *target pasarnya*. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui fungsi folklore Pencak Silat sebagai media belajar bahasa, sastra dan budaya, sebagai upaya dalam pemenuhan *koleksi faktual* di perpustakaan desa Cileles Jatinangor. **Metode penelitian** menggunakan studi kualitatif analisis behavioristik melalui repertoar salah satu tradisi Cileles, teknik pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan studi pustaka. **Hasil penelitian** bahwa; 1) stimulus (masukan ilustrasi) struktur media belajar pencak silat mampu merubah sikap anak dalam belajar; 2) respon terhadap tradisi pencak silat dibuktikan anak-anak mampu mempraktekkan hasil belajar, dari mulai a) bahasa (istilah) jurus dan tingkat belajar pencak silat, b) sastra : makna dibalik bahasa (istilah) jurus dan c) budaya; mampu menampilkan gerak jurus harmoni dengan musik pengiring. **Kesimpulan** salah satu folklor khas Cileles yaitu pencak silat merupakan realita adanya pembinaan pengetahuan bahasa, sastra dan budaya lainnya melalui *transfer of knowledge* yang terstruktur dengan mempertimbangkan etika dan estetika lokal, yang sarasanya adalah merubah sikap dan perilaku.

Kata Kunci : folklor, belajar bahasa, sastra, pencak silat

PENDAHULUAN

Kekhawatiran akan hilangnya bahasa dan sastra lokal di masyarakat Sunda sudah terkuak paling tidak, “sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Pada masa itu orang Eropa melihat bahasa Sunda digunakan oleh penduduk yang tinggal di pedalaman dan tempat-tempat yang jauh dari Batavia serta di wilayah pegunungan saja, orang Belanda menyebutnya *bergjavaans* (jawa gunung) (Moriyama. 2005:16). Akan tetapi faktanya, hingga saat ini bahasa Sunda masih hidup dalam kehidupan urang Sunda. Kemudian banyak pihak yang mengkaji tentang metode pengajaran dari bahasa tersebut supaya mudah dipelajari, dipahami dan akhirnya menjadi identitas kolektif yang dibanggakan oleh masyarakat/bangsa pengguna bahasa tersebut. Sering kali kita mengadopsi metode asing yang dianggap lebih hebat, padahal metode itu belum tentu cocok diterapkan di tempat kita. Sering pula kita abai akan asset ilmu pengetahuan yang diwariskan *nenek moyang* kepada kita, disamping metodenya yang mungkin bisa lebih hebat, juga kesamaan budaya antara nenek moyang dengan kita, akan lebih mudah dalam penyesuaiannya. Misalnya metode yang kini dikenal dengan folklor atau tradisi lisan, metode ini bisa kita gunakan dan kembangkan menjadi medium pembelajaran bahasa dan sastra misanya. Dalam tulisan ini, sebetulnya kami sedang menguji asumsi-asumsi tersebut.

James Dananjaja mengatakan bahwa “Folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)” (Dananjaja. 1994:2). Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, folklore adalah adat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan.

Hegemoni barat atas modernitas tidak dapat ditangkis lagi. Mitos-mitos lokal yang dianggap usang, menjadi tamu dirumahnya sendiri. Pengetahuan asli kita disebut pula hanya sebagai pengetahuan lokal atau kearifan lokal dll., yang *feedbac*-nya adalah mengonstruksi kita selalu “merasa” menjadi bangsa yang imperior. Disisi lain, “perubahan cepat yang dikondisikan oleh budaya konsumerisme menciptakan berbagai “paradok identitas” yang sangat kolosal” (Piliang. 2002:15). Padahal menurut Sibarani (2016) menjelaskan bahwa “pengetahuan asli itu bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antarmanusia dalam satu masyarakat, hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhan” (Sibarani.2016:113). Bukankah bahasa sebagai perekam peradaban dan bahasa pula sebagai medium penyampainya?. Sehingga dalam Al Qur’an surat Al Hujuraat ayat 13 dan surat Ar Ruum ayat 22 sudah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan budayanya (bersuku-suku, budaya dan bahasanya).

Berbagai persoalan identitas muncul akibat arus globalisasi ekonomi, informasi dan budaya. Ada upaya homogenisasi atas heterogenisasi, sehingga yang terjadi adalah seperti adanya pemaksaan keseragaman identitas sebagai bentuk baru dari imperialisme kultural tak terkecuali bahasa, sastra dan seni. Dalam tulisan ini, penulis ingin membuktikan bahwa pengetahuan asli kita yang diwariskan nenek moyang, memiliki keunggulan metode dan lain-lain. Riset yang kami lakukan adalah tentang cerita Rakyat di Cileles Jatinangor Sumedang sebagai bahan koleksi faktual di perpustakaan desa. salah satunya cerika rakyat tentang seni bela diri yang disebut dengan silat.

METODE

Folklor adalah padanan kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Kata *folklore* sendiri merupakan kata majemuk, berasal dari dua kata dasar yaitu; *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu dapat berwujud: 1) Penanda fisik (warna kulit, bentuk rambut, dan sebagainya); 2) Penanda sosial (mata pencarian, taraf pendidikan, kegiatan); 3) Penanda budaya (bahasa, budaya, kegiatan, agama, dan lain-lain) (Dundes dalam Dananjaja. 1994:1). “*Lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device*” (Dananjaja. 1994:1-2).

Metode penelitian ini menggunakan studi kualitatif analisis behavioristik melalui repertoar folklor. Asumsinya adalah teori behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, serta memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan, pengalaman dan latihan yang akan membentuk perilaku mereka. Pencak silat sebagai bagian dari folklore Cileles yang menjadi objek analisisnya. Gage dan Berliner mengatakan bahwa teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Skinner, untuk memperkuat perilaku atau menegaskan perilaku diperlukan suatu penguatan (*reinforcement*), penguatan tersebut yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguatan positif (*positive*

reinforcement) didasari prinsip frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti oleh suatu stimulus yang mengandung penghargaan. Jadi, perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti oleh stimulus yang menyenangkan. Penguatan negatif (*negative reinforcement*) didasari prinsip frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan yang ingin dihilangkan (Gredler.1994:40). Jadi, perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan.

Teknik pengamatan berperan serta, dilakukan karena folklore pencak silat Cileles ini kami digelar tiga kali di sekolah (SD) pada masa penelitian, sehingga peneliti bisa langsung menjadi *participant observation* dan mengamati *feedback* dari simulasi tersebut. Wawancara mendalam dan studi pustaka pun dilakukan karena pemerintah desa Cileles memiliki Perpustakaan Desa dan beberapa paguron silat termasuk paguron di SMP PGRI 07 Jatinangor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Stimulus

Simulasi media belajar pencak silat versi PPSI (Perguruan Pencak Silat Indonesia) merupakan bentuk mengukur stimulus – respon model pembelajaran folklor dari objek penelitian. Yang menjadi khalayak sasaran adalah anak-anak sekolah SD dan SLTP yang berada di wilayah desa Cileles kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang. Dengan pertimbangan anak-anak siswa SD, SLTP dan SLTA ini cukup berjarak dengan folklor silat tersebut. Sehingga pengujian akan lebih efektif dalam mengukur stimuli yang disimulasikan.

Penyebaran pengetahuan melalui generasi muda, dalam hal ini anak-anak sekolah memiliki efek jangka panjang. Setidaknya, pengalaman peserta pada kegiatan simulasi metoda ini dapat menjadi bekal mereka di masa mendatang untuk tetap memiliki kepedulian terhadap budaya asli mereka sendiri. Kepedulian ini tentunya akan menggiring mereka pada kesadaran akan jati dirinya yang menjadi modal utama dalam era persaingan global sekarang ini. *Feedback* yang diharapkan adalah ketika terjadi hegemoni apapun dari luar budaya bangsa dan negaranya, mereka dapat melakukan upaya *dehegemoni* melalui analisis SWOT dari dalam dirinya (kekuatan kultur/bangsa/Negara). Bagaimana asset folklor dapat menjadi kekuatan dan peluang kita dikancah global.

Misalnya saja, folklor seni beladiri Indonesia yaitu pencak silat, yang memiliki keunggulan dari beladiri bangsa lain yaitu di Ibing dan Usiknya dan hal tersebut diakui oleh seni beladiri dunia.

Gerak dari jurus	Maksud gerak
	<p>Ibing :</p> <p>Gambar samping yang ditampilkan pada tradisi Meras dan tradisi Napakkeun.</p>

Foto 1. Gambaran Ibing dan Usik

		<p>Usik :</p> <p>Gambar samping menunjukkan pengembangan fungsi jurus keplak dan jurus catok dalam penggunaan tenaga lawan.</p>
---	--	---

Setting visual dan non visual pada unsur Ibing dan Usik ini dapat menjadi stimulus. Hal ini dilakukan sesuai dengan penguatan positif (*positive reinforcement*) yaitu prinsip frekuensi stimulus yang akan meningkatkan respons, sebagai akibat dari stimulus yang menyenangkan. Ini bisa terjadi ketika atmosfer dari ritus tradisinya dapat tersaji dengan paripurna, sehingga akan membantu daya apresiasi (respon) khalayak / pembelajar baik pengalaman lahir oleh stimulus visual dan pengalaman batin melalui konten yang disajikan (*performance*). Materi menguji stimulus – respon pada riset ini adalah melalui unsur *ibing* yang sudah “disederhanakan” yaitu dengan konsep “Senam Silat”. Ibing ini, memiliki dua pendekatan utama yaitu *Napakeun* dan *Meras*. Dan senam silat ini, mengadopsi dua metode tersebut.

Table 1 Tahapan Belajar Pencak Silat PPSI

No.	Nama Tahapan	Maksud
1.	Diajar Gerak Dasar	
	a. Diajar Jurus Dasar	Belajar olah tubuh melalui penguasaan jurus-jurus dasar
	b. Diajar Kuda-kuda	Belajar ketepatan posisi kaki sebagai pondasi dari kekuatan yang fundamental dalam bela diri.
	c. Diajar Langkah (3, 5 dan 12)	Belajar tentang pergerakan (ruang gerak) dari posisi kuda-kuda dan gerak/jurus menghadap.
2.	Diajar Ibing	Belajar menyelaraskan rasa gerak dari olah tubuh (raga) dengan olah rasa (musikal)
3.	Diajar Usik	Belajar mengembangkan jurus-jurus melalui olah pikir dan rasa
4.	Diajar Gelut (tarung)	Praktek menggunakan jurus secara langsung
5.	Napakeun	Harmonisasi gerak/jurus/ibing dengan tepak kendang
6.	Meras	Melatih mental “adu” keberanian tampil didepan umum dalam pull pertunjukkan.

Sumber: Paguron Silat Gagak Lumayung Banjaran Bandung. 2016.







Kegiatan tahapan belajar silat yang umum dilakukan oleh PPSI dimaksud mulai dari; **1) Diajar Gerak Dasar** meliputi a) jurus dasar; a1. 10 jurus dasar: melatih olah tubuh melalui penguasaan jurus-jurus dasar dengan target sekedar hapal dan belum diberi materi tentang pengetahuan filosofi dasar jurus; a2. 9 jurus Gabungan dasar : materi menghayati gerak jurus dengan cara menggabungkan jurus-jurus yang selaras dan belum diberi materi tentang pengetahuan filosofi dari jurus tersebut. b Diajar Kuda-kuda: melatih ketepatan posisi kaki sebagai pondasi dari kekuatan yang fundamental dalam bela diri. c. Diajar Langkah: melatih pergerakan (ruang gerak) dari posisi kuda-kuda dan gerak/jurus pada arah menghadap (ruang depan/muka).

2) Diajar Ibing meliputi : melatih dalam rangka menyelaraskan rasa gerak dari olah tubuh (raga) dengan olah rasa (musikal) dari mulai: tempo, irama, rima, dinamika,

volume/frekwensi. **3) Diajar Usik**, meliputi : melatih dalam mengembangkan jurus-jurus dari filosofinya melalui olah pikir, rasa dan daya imajinasi siswa. **4) Diajar Gelut** (tarung) melalui : Praktek langsung menggunakan jurus-jurus sesuai dengan fungsinya. **5) napakeun**, melalui : melatih harmonisasi gerak/jurus/ibing dengan tepak kendang serta melatih kekompakan gerak dalam jurus yang sama. Dan **6) Meras melalui**: melatih mental dan fisik serta keberanian tampil di depan umum (panggung).

Table 1, merupakan bentuk dari apa yang disebut dengan *positive reinforcement* atau frekuensi stimulus yang meningkatkan respons, sebagai akibat dari stimulus setting visual melalui gerakan yang menyenangkan (atraktif dan mudah dipelajari) dan stimulus setting audio yaitu melalui musik pengiring. Sehingga atmosfernya terbangun dan dapat membantu siswa berimajinasi, hal tersebut dapat diukur melalui ekspresi wajah dan gerak.

Table 2. Stimuli pada Jurus Dasar

Jurus	Istilah		Istilah
	Tonjok		Tonjok kembar
1. Gerak Tonjok		2. Gerak Tonjok kembar	
	Kelid		Keplak
3. Gerak Kelid		1. Gerak Keplak	
	Kedung		Catok
2. Gerak Kedung		3. Gerak Catok	






	Kepeng		Jeblag
7. Gerak Kepeng		8. Gerak Jeblag	
	Deudeul		Gibas
9. Gerak Deudeul		10. Gerak Gibas	
11. Dll.			

Table 2 ini sebagai contoh gerakan yang memberikan stimuli kepada peserta / siswa pesilat. Gerakan-gerakan tersebut membantu mengingat istilah gerakan/jurus tanpa memerlukan energi banyak (menghupal).

Stimulus: Bahasa, Sastra dan Budaya

Bahasa dan sastra tersampaikan secara alamiah melalui pengenalan visual (gerak/jurus). Bahasa konkret tersampaikan melalui istilah-istilah yang muncul dalam seni bela diri tersebut. seperti : *Tonjok* , *Tonjok kembar*, *Kelid*, *Keplak*, *Kedung*, *Catok*, *Kepeng*, *Jeblag*, *Deudeul*, *Gibas*, *Rampid*, *Sogok*, dll. Konten sastra seringkali muncul ketika sang guru menyampaikan ujaran atau bahkan peribahasa sunda yang secara spontan tersampaikan. Belum lagi, cerita-cerita tentang dunia persilatan, baik yang menyangkut perguruan, aliran, kisah individu, dll. Hal tersebut menambah panjang pengetahuan bahasa dan sastra Sunda dalam folklor silat. Beberapa peribahasa yang seringkali diucapkan oleh para guru silat / *legok tapak génténg kadék / ka hareup ngala sajeujeuh*, *ka tukang ngala saléngkah / ulah undur kalinduan*, *ulah gedag ka angin* / dll.

Table 3. istilah dalam langkah

No.	Langkah	Gambar
1.	Langkah tilu	
2.	Langkah lima	
3.	Langkah duabelas	

Kemudian budaya dibalik pencak silat pun tersampaikan tatkala, pelatih / guru mengajarkan jurus-jurus tersebut. Sehingga *positive reinforcement* pada proses belajar sangat kuat. Apalagi ketika fungsi jurus tersebut diperkenalkan tidak secara retorik melainkan dengan praktek penggunaan jurus tersebut. kontek lainnya seperti organisasi silat, aliran silat, falsifah silat, event tentang silat, busana, musik silat (kendang penca), dll. sehingga secara komprehensif teks dan konteks dunia persilatan dapat tersampaikan. Dapat dikatakan peristiwa pembelajaran di paguron silat pada hakikatnya terjadi *transfer of knowledge*.

Unsur-unsur bahasa, sastra dan budaya yang sudah dijelaskan sebelumnya, tampak terlihat dari : 1) Penanda fisik mulai dari gerakan (jurus khas) silat, busana (uniform silat) dari mulai warna dan bentuk seragam (kampret) yang cukup berbeda dengan seragam bela diri pada umumnya (Cina, Jepang dan Korea). 2) Penanda sosial yang tampak adalah dari mulai mata pencarian, taraf pendidikan, kegiatan-kegiatan paguron silat, mendirikan lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Di Jatinangor di SMP PGRI Jatinangor, dan SMK Cibaribis Banjaran, dll. Dan 3) Penanda budaya; dari bahasa: bahasa komunikasi adalah basa Sunda, *babasan* dan *paribasa* Sunda; budaya organisasi yang nyunda khas perguron silat; yaitu grup perguruan silat (paguron) dan komunitas atau mereka sebut dengan istilah (Penggemar), kegiatan yang dilakukan adanya festival, pasanggiri ibing, tarung komite dll. pencak silat sangat diidentikkan dengan ajaran agama Islam dan penyebaran agama Islam.

2) Respon

Bagaimana respons siswa SD, SLTP dan SLTA yang menjadi peserta simulasi dari belajar silat dan Senam Silat. Apakah penguatan positif positif (*positive reinforcement*) yang dikondisikan sesuai tradisinya tersebut mampu meminimalisasi potensi penguatan negatif (*negative reinforcement*) menyatakan bahwa frekuensi dari suatu respon negatif akan meningkat manakala stimulus tidak menyenangkan salah satunya daya tarik dari stimulus yang rendah (kredibilitas sumber dan kredibilitas komunikator) di mata khalayak (komunikan) rendah dilihat dari performa. Tentunya silat ini sudah sangat berjarak dan juga senam silat yang belum familiar dengan masyarakatnya apalagi peserta simulasi yang usianya masih anak-anak dan remaja. Apakah unsur visual dan non visual tradisi tersebut mampu mensitimuli mereka dalam menangkap materi dan langsung dipaktekkan pada saat itu juga.



Foto 2. Proses Belajar Silat dan Senam Silat

Media tradisional folklor silat terbukti mampu menstimuli peserta simulasi dalam rangka *transfer of knowledge* dari mulai kognisi, apeksi dan psikomotoriknya. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan diseminasi *budaya regerenatif* yang menyebutkan bahwa penyebaran pengetahuan tentang budaya di masyarakat melalui mekanisme regenerasi; penyebaranan pengetahuan dari kalangan tua kepada kalangan muda dan anak-anak. Maka program yang dikembangkan hendaklah yang berakar dari kearifan lokal. Materi-materi yang menjadi dasar pengembangan program mengacu pada apa yang telah ada di masyarakat.

Berdasarkan data dan fakta dilapangan menunjukkan bahwa folklor pencak silat yang ada di masyarakat tatar Jatinangor dan sekitarnya merupakan realita dari sebuah metode tentang pembinaan pengetahuan budaya dari mulai kebahasaan, susastra, seni music, seni tari/gerak, dll., yang mempertimbangkan estetika dan etika, dengan memandang masyarakat (pembelajar) tidak menjadi objek saja, tetapi juga sebagai subjek. Sehingga penerimaan pengetahuan tentang kebudayaan ini dapat diterima tanpa ada penolakan yang berarti, lihat foto 3.



Senam Silat berlatih 4 kali, peserta 100 orang dan mahasiswa ini, sangat antusias, dan beragam sukubangsa

Setelah belajar jurus, kemudian istilah-istilah jurus tersebut dituliskan

Foto 3. Belajar Jurus dan Dituliskan

Respons sudah terlihat sejak dilakukan simulasi dalam rangka pra acara yang dilaksanakan di pelataran Perpustakaan Desa “Lurah Bentang” desa Cileles yang berlokasi di dusun Cileles RW 04 jalan lurah bentang. Bentuk acaranya adalah workshop yang dihadiri unsur muspika kecamatan Jatinangor, kepala desa dan jajaranya, pengurus perpustakaan desa mahasiswa prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom Unpad, kader Pos KB desa setempat, guru-guru dan ibu rumah tangga serta warga masyarakat lainnya. Seminggu kemudian, kepala desa mengadakan rapat terbatas temanya adalah koordinasi dengan seluruh jajaran aparatur pemerintahan desa dan kami (Unpad), inti dari rapat tersebut adalah perintah kepala desa kepada lembaga-lembaga terkait di tingkat desa seperti sekolah-sekolah dari mulai TK, SD, MI, SLTP, MTS, SLTA, karang taruna, dll., untuk ikut serta dalam rangka belajar bersama dalam upaya pelestarian dan repertoar budaya dengan harapan folklor desa Cileles dapat terdokumentasikan dan bisa menjadi bahan koleksi di perpustakaan desa.

Respons pada Bahasa, Sastra dan Budaya

Berdasarkan teori behavioristik yaitu bagaimana pengelolaan stimulus diawal akan mempengaruhi respons, baik respons positif maupun sebaliknya (respons negative). Penguatan positif (*positive reinforcement*); dilihat dari prinsip frekuensi dari suatu respon peserta simulasi belajar silat melalui pencak silat (seni ibing) dan senam silat intensitasnya sangat tinggi. Dapat diukur dari durasi latihan, jumlah peserta dan perhatian (kemauan belajar dan kemampuan menyimak materi). 1) Durasi belajar yang semula dicanangkan 1,5 jam tapi dari beberapa kali simulasi latihan, rata-rata durasi yang digunakan oleh peserta 3 jam-an, hal itu terjadi karena permintaan peserta. 2) Jumlah peserta kecenderungan bertambah bukan berkurang. 3) kemauan belajar dan kemampuan menyimak pun, Nampak bagus, hal tersebut dapat diukur dari feedback (bertanyak dan mempraktekan apa yang dipertanyakan) dan materi ajar secara umum bisa dipahami ukurannya adalan peserta mampu mempraktekan jurus-jurus yang sudah diberikan dalam latihan. Jadi, perilaku peserta tersebut dapat diikuti oleh stimulus yang menyenangkan dari pelatih (tutor).

Dari stimulus peragaan jurus, ibing, usik, senam silat, musik kendang penca, dll. ternyata, peserta mampu menghafal istilah-istilah jurus. Padahal bahasa/istilah yang ada

dalam pencak silat, diksinya menggunakan bahasa sunda lama, yang tidak populer di dalam kehidupan peserta.

Table 4. Istilah Jurus Dasar dan langkah

No.	Jurus	Istilah
1.	Gerak Tonjok	Tonjok
2.	Gerak Tonjok kembar	Tonjok kembar
3.	Gerak Kelid	Kelid
4.	Gerak Keplak	Keplak
5.	Gerak Kedung	Kedung
6.	Gerak Catok	Catok
7.	Gerak Kepeng	Kepeng
8.	Gerak Jeblag	Jeblag
9.	Gerak Deudeul	Deudeul
10.	Gerak Gibas	Gibas
11.	Gerak Rampid	Rapid
12.	Gerak Sogok	Sogok
13.	Dll.	
No.	Langkah	Istilah
14.		Langkah tilu
15.		Langkah lima
16.		Langkah duabelas
17.		Dll.

Sumber : Paguron Gagak Lumayung, 2016.

Di sela istirahat, mereka (peserta) menuliskan istilah-istilah dari jurus-jurus dan langkah (gerakan kaki/kuda-kuda) tersebut. Di waktu bersamaan tidak hanya gerakan yang terekam dalam memori mereka, tetapi, istilah jurus pun terdokumentasikan.

Sastra dalam seni beladiri silat ternyata sangat kental, semua gerak/jurus, langkah tidak luput dari filosofinya. Adanya pola langkah, ternyata yang dibicarakan adalah tentang manusia dengan Tuhan. Babasan dan paribasa seperti : */legok tapak genteng kadek, ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala salengkah / dll.* Demikian juga falsafah pesilat, dunia persilatan seperti */deukeut deuheus jeung Gustina, teu tebih ti anggagna / ieu elmu silat¹*. Falsafah lain yang sering juga disampaikan di pembuka latihan misalnya */moal jalir janji, moal sulaya carita, hirup saimbang dunya jeung aheratna, apal kawajiban jeung hak dirina²*. Cerita rakyat; baik mite, legenda, kiprah pesilat dalam berbangsa dan bernegara, dll., seperti legenda pasukan gagak lumayung (pasukan khusus kerajaan Sunda) yang dipimpin oleh Prabu Kean Santang, setelah kekalahannya oleh sayidina Ali, pasukan gagak lumayung ditugaskan menyebarkan Islam di Nusantara. Bagaimana para pendekar/pesilat ikut serta dalam perang kemerdekaan, dll.

Budaya; dalam seni beladiri ini, unsur budayanya cukup kental, seperti adanya tradisi Ibing (penca ibing), yaitu penggabungan ulin jurus, koreografi, karawitan dan busana. Yang tidak terdapat dalam beladiri lainnya. Lihat Table 1 Tahapan Belajar Pencak Silat PPSI. Hal ini, dikutkan pada festival beladiri dunia tahun 2005 di Unesco. Ternyata kontingen yang format penca ibing ini, tidak terdapat pada kontingen lainnya (50 negara peserta). Kekuatan penca ibing ini seharusnya dapat dikembangkan dalam upaya *hegemoni* beladiri Nusantara di kancah Dunia.

¹ Wawancara, 2016. Abah Bejo (Paguron Gagak Lumayung). Panenjoan. Banjaran.

² Wawancara, 2016. Apih Yanto (tokoh masyarakat). kampung Narongtong Jatinangor.

Table 5. Jurus Gabungan Dasar

No.	Jurus	Jurus gabungan
1.	Hiji	-
2.	Dua	-
3.	Tilu	-
4.	Opat (4)	Tonjok hiji, kelid dan tonjok dua
5.	Lima (5)	Tonjok hiji, kedung dan tonjok dua
6.	Genep (6)	Tonjok hiji, catok, kelid, dan tonjok dua
7.	Tujuh (7)	Tonjok kembar, deudeul, gibas, kelid dan tonjok dua
8.	Dalapan (8)	Tonjok, kepeng, jeblag, kelid, keplak dan tonjok dua
9.	Salapan (9)	Tonjok kembar, deudeul, keplak, kelid dan gibas

Dalam table 5, merupakan salah satu data, bagaimana jurus gabungan yang menjadi materi dalam penca ibing. Ke sembilan jurus tersebut, merupakan jurus dasar saja. Tetapi pada simulasi dalam kegiatan riset ini, ke sembilan jurus ini mampu menstimuli peserta dalam belajar. Sehingga peserta dalam empat kali pertemuan, ternyata mampu memperagakan tidak sekedar gerak/jurus-jurus tanpa iringan. Tetapi mereka (peserta) mampu menampilkan gerak dan music (ibing) dengan kompak dan penuh penghayatan.

Tidak terjadi apa yang disebut dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*) karena sejauh ini, tidak diikuti dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, fakta di lapangan, ternyata hingga saat ini hegemoni beladiri asing (Cina, Jepang, Korea, dll) masih berjalan dengan kuatnya. Sehingga beladiri nusantara ini, terkesan sebagai mitos tradisional yang terbelakang. Paradoks dengan data yang ada, bahwa ternyata beladiri nusantara memiliki daya tarik dan ciri khasnya.

SIMPULAN

Pencak silat merupakan salah satu kekayaan folklore Cileles yang hidup dalam masyarakatnya. realita yang terjadi dalam folklore tersebut bukanlah sekedar olah kanuragan dan olahraga dibalik itu tersurat dan tersirat adanya pembinaan pengetahuan bahasa, sastra dan unsur budaya lainnya melalui *transfer of knowledge* yang terstruktur, dengan mempertimbangkan etika dan estetika lokal, dan sasarannya adalah merubah sikap dan perilaku.

Penguatan positif (*positive reinforcement*) terjadi dengan kuat, karena unsur stimulus yang menyenangkan dan penghargaan atas pengetahuan asli masyarakat dilakukan melalui stimulus visual non visual dari pencak silat secara komprehensif, sebagai masukan ilustrasi sehingga memberikan ruang imaji khalayak (masyarakat, aparat, guru, siswa peserta simulasi) sehingga mampu merubah sikap dari apresiasi yang rendah menjadi daya apresiasi tinggi terhadap seni beladiri silat dan minat belajar kearifan lokal anak dalam belajar.

Tidak terjadi penguatan negatif (*negative reinforcement*) karena stimulus yang tidak menyenangkan tidak terjadi. Respon terhadap pencak silat (materi simulasi) dibuktikan dengan anak-anak mampu mempraktekkan hasil belajar mendokumentasikan dari mulai bahasa, sastra dan budaya silat melalui tulisan maupun video, foto dan audio. Tindakan kepala sekolah / guru kelas yang mengizinkan murid belajar silat dan senam silat serta mendampingi murid pada acara latihan. Kebijakan aparat desa, punduh, RW dan RT, dll. yang mendukung penuh diselenggarakannya simulasi dan latihan silat dan senam silat dengan pelibatan penuh warga dan sekolah se desa Cileles. Ini merupakan fakta atas respons dari stimulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Margareth E. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Davies, Ivon K. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya. Duta Ilmu.
- Gaffari, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Makalah disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta (Tidak diterbitkan).
- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusanandar, Samson CMS. 2015. *Pelatihan Dokumentasi dan Pembuatan “Pancur Rendang” dan “Batok Ngisang” sebagai upaya pelestarian Kaulinan Urang Lembur di Desa Kertasari dan Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya*. Laporan Akhir KKNM - PPMD Integratif Periode April 2015. Jatinangor. LPPM Unpad.
- Piliang, Yasraf Amir. 2002. *Identitas dan Budaya Massa: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Seni Cemeti.
- Samson CMS. 2015. *Tradisi Rarangken Sawah di Tatar Karang*. Makalah. Jatinangor. Fikom Unpad.
- Samson CMS. 2017. *Media Tradisional sebagai Medium Pembelajaran Anak di Masyarakat. studi Kualitatif Analisis Behavioristik tentang Tradisi Rarangken Sawah Masyarakat Tatar Karang Priangan*. Prosiding. Seminar Nasional Profesionalisme Guru di era Digital. Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sarif Hidayatullah Jakarta.
- Sibarani, Robert. 2016. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peranan dan Metode Tadisi Lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).